

KENDAHE

GUNUNG AWU, MITOS
DAN ISLAND TOURISM
DI NUSA UTARA



A. Masduki, Koordinator
Asosiasi Kebudayaan Indonesia, S.S., S.P.

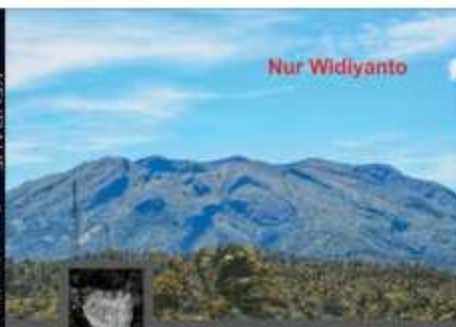
ISBN 978-602-8781-34-0



KENDAHE

Gunung Awu, Mitos dan Island Tourism di Nusa Utara

Nur Widlyanto



KENDAHE

GUNUNG AWU, MITOS
DAN ISLAND TOURISM
DI NUSA UTARA

KREATOR :

Nur Widiyanto

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Kendahe: Gungung Awu, Mitos dan Island Tourism di Nusa Utara /

Nur Widiyanto

PUBLIKASI: Sleman: CV. ACI Edukasi: 2024

IDENTIFIKASI: ISBN:

SUBJEK:Sosial

KLASIFIKASI: Antropologi

PERPUSTAKAAN ID:

Kendahe

Gungung Awu, Mitos dan Island Tourism di Nusa Utara

Nur Widiyanto

Desain Cover : M. Khusnul

Tata Letak : M. Khusnul

Dimensi: 14 x 21 cm; xii + 120 hlm

ISBN : 978-623-8167-34-0

Cetakan 1 :2024

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl. Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,

Depok, Sleman, Yogyakarta

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iv
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xii
Bagian 1. Dari Merapi Ke Gunung Awu	1
Bagian 2. Gunung Api Sebagai Pusat Kebudayaan	5
Bagian 3. Sangir Besar	9
Bagian 4. Gunung Awu: The Northern Volcano	15
Bagian 5. Manusia dan Gunung Api	23
Bagian 6. Mitos Sebagai Bentuk Adaptasi	27
Bagian 7. Kendahe: Orang Gunung Di Tepi Laut	31
A. Kepulauan Sangihe: Nusa Utara.....	31
B. Kendahe Di Kaki Gunung Awu.....	37
C. Sasahara yang Terancam Hilang	44
D. Sistem Penanggalan Tradisional dan Kehidupan Nelayan.....	46
E. Sistem Sosial Di Kendahe	48
Bagian 8. Mitos Maselihe Sebagai Bentuk Adaptasi Kultural.....	53
Bagian 9. Sistem Sosial Sebagai Landasan Bertahan	62
Bagian 10. Praktek Keseharian Sebagai Siasat	67
Bagian 11. Agama dan Kontekstualisasi Mitos	73
Bagian 12. Asap Kemenyan Di Antara Doa	79
Bagian 13. Akar Resiliensi Di Tengah Modernitas	87
A. Kluster <i>Border Tourism</i>	102
B. Kluster Gunung Awu & Pulau Lipang	104
C. Kluster Gunung Sahendaruman.....	107
D. Kluster Banua Wuhu	108
Epilog: Gunung Api, Laut dan Island Tourism di Kepulauan Sangihe	93
Daftar Pustaka	116

Bagian I

Dari Merapi Ke Gunung Awu

Hingga saat ini masih merasa sungguh beruntung dibesarkan dan saat ini tinggal di sebuah tempat tak jauh dari Gunung Merapi, tepatnya di sisi sebelah barat, di kota kecil bernama Muntilan, Kabupaten Magelang. Hampir setiap pagi saat membuka jendela kamar atau pintu rumah, seketika pucuk gunung itu terlihat ketika cuaca sedang bersahabat. Sejak kecil kami semua tahu bahwa air yang mengalir lewat sungai di dusun kami, berasal dari hutan-hutan di gunung itu. "Berkah Merapi", kata kakek saya saat itu. Pendeknya gunung api itu bukan hal yang asing bagi kehidupan kami semua, berikut semua mitos-mitos di dalamnya. Sejak saat saya kecil Merapi sudah meletus beberapa kali, 1986, 1992, 1994, 1998, 2001, 2006 dan 2010. Awalnya, masih belum terlalu paham dengan tentang bagaimana dampak letusan gunung, kecuali semuanya dimulai saat letusan tahun 1994. Waktu itu masih di berada bangku kelas 2 SMA, tiba-tiba bumi diguyur oleh hujan abu tipis, putih; Gunung Merapi meletus. Awalnya, kami semua malah bersorak gembira, sekolah dipulangkan. Tapi semua berubah, setelah kami berjalan pulang, bertemu para pengungsi dengan wajah penuh kesedihan, sebagian menangis.



Puncak Gunung Merapi Tahun 2010 (Dokumentasi pribadi)

Bagian 2

Gunung Api Sebagai Pusat Kebudayaan



Danau Gunung Tujuh dari Puncak Kerinci, Jambi 2008 (Dokumentasi pribadi)

Pada tahun 2008, akhirnya mimpi lama untuk mengunjungi "Atap Sumatra" atau Puncak Gunung Kerinci di Jambi sekaligus bersantai di tepian Danau Gunung Tujuh di Jambi, salah satu danau vulkanik tertinggi di Asia Tenggara terwujud. Pendakian ke Kerinci ini dilakukan hanya beberapa bulan dari cedera lutut yang lumayan parah saat mencapai Puncak Mahameru di Gunung Semeru. Gunung Kerinci sendiri didaki bersama dengan dua teman pendaki dari Institut Pertanian Bogor serta ditemani satu porter lokal dari Kersik Tuo. Ada sedikit cerita lucu dari pendakian ini, Mas Warno porter kami sejak awal disepakati untuk menunggu di tenda saat kami melakukan "summit attack" di dini hari yang super dingin. Namun,

Bagian 3

Sangir Besar

Sepertinya pertama kali mendengar istilah Sangihe atau Sangir adalah sewaktu masih duduk di bangku SD saat guru pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial waktu itu mengatakan Kepulauan Sangihe-Talaud merupakan kawasan paling utara di Indonesia. Sampai saat tinggal di Papua pada tahun 2007 dan berteman dengan Hermanto, perantau asal Sangir di Nabire, masih belum punya bayangan jelas tentang Kepulauan Sangihe. Herman yang awalnya tertarik untuk ikut berburu emas di pedalaman Papua namun kemudian terdampar menjadi sopir taksi "gelap" di Bandara Nabire sering mengajak saya mengikuti pertemuan yang diadakan oleh perkumpulan warga Sangir di Nabire, termasuk menghadiri pesta perkawinan yang dimeriahkan Tarian Masamper dengan penari mengenakan pakaian adat warna kuning keemasan, berselendangkan kain hitam sambil berbalas pantun berbahasa Sangir yang tidak saya pahami. Dari situ mulai mengenal Sangir, Gunung Awu serta cerita tentang para pelintas batas ke Mindanao, bagian Selatan Filipina. Seorang teman menambahkan, Sangir juga merupakan jalur lintasan teroris dan penyelundupan senjata dari Mindanao ke bekas wilayah konflik di Maluku, Poso dan Jawa. Sejak itu, dalam hati berharap bisa segera mengunjungi Kepulauan Sangihe.

Awal tahun 2009 akhirnya saya berkesempatan untuk pertama kali mengunjungi Sangihe. Sebelumnya, memiliki kesempatan untuk datang ke Kepulauan Sangihe adalah sesuatu yang tidak terbayangkan. Namun tiba-tiba kesempatan itu datang, yakni pada

Bagian 4

Gunung Awu: The Northern Volcano



Beberapa hari pertama setelah tiba di Tahuna, saya menginap di Hotel Nasional, sebuah hotel di Jalan Makaampo, Kelurahan Sawang Besar yang terletak tidak terlalu jauh dari pelabuhan lama. Deretan pulau dengan pohon kelapa berbaris, laut jernih berombak pelan juga keramahan orang-orangnya sejak hari pertama menginjakkan kaki di daratan Sangir Besar memang sungguh mengesankan. Tahuna adalah sebuah kota di teluk kecil yang diapit dengan perbukitan yang dipenuhi oleh pohon kelapa, mengingatkan saya kepada Tapak Tuan di pesisir barat Aceh yang diapit Samudera Hindia dan deret Pegunungan Leuser yang penuh misteri. Beberapa hari setelahnya di hotel yang terasa membosankan, akhirnya kemudian berpindah tempat tinggal ke sebuah kamar kost di tepi pantai di Kelurahan Bungalawang. Dari halaman rumah kost, Pelabuhan Tahuna yang sibuk pada saat ada kapal berlabuh atau bersiap berangkat ke Manado, Talaud maupun Marore, pulau perbatasan terlihat jelas. Demikian juga perahu nelayan yang hilir mudik dengan *sema-sema* (sayap) yang khas. Sesekali terlihat pelangi menghiasi perairan di teluk kecil tersebut. Ya, saya langsung jatuh cinta dengan Sangir Besar.

Bagian 5

Manusia dan Gunung Api

Di negeri ini puluhan gunung berapi telah meletus berkali-kali, membunuh manusia di dekatnya namun manusia kembali datang dan hidup di area yang sama serta membangun kembali kehidupan seperti tidak pernah terjadi apapun. Manusia cenderung melihat gunung berapi dari dua sisi, sebagai ancaman, namun juga di sisi lain memberikan banyak berkah. Sebagian masyarakat lokal menempatkan gunung sebagai pusat kosmologi dalam kehidupan, atau setidaknya mempercayai bahwa di gunung tersebut tinggal penguasa alam mistis yang harus dihormati. Payson D. Sheet dalam Oliver Smith dan Hoffman (1999) menemukan beberapa bentuk adaptasi pada masyarakat kuno di lereng gunung berapi. Masyarakat Indian di Gunung Arenal, Costa Rica mengembangkan sistem sosial yang egaliter sebagai bentuk resiliensi (1999). Asumsinya bahwa dalam masyarakat egaliter, orang dapat lebih cepat mengambil keputusan untuk lari menghindari bahaya letusan. Selain mengembangkan sistem pertanian berciri heterokultur yang memungkinkan tetap memiliki cadangan pangan saat terjadi letusan, struktur bangunan rumah juga sederhana dan menggunakan bahan lokal sehingga mudah dibangun ulang di tempat baru (1999:54).

Studi Hiromu Shimizu (1989) terhadap masyarakat Aytas di lereng Gunung Pinatubo, Filipina menunjukkan adaptasi yang kuat namun relatif baru terbentuk. Komunitas ini juga disebut salah satu masyarakat negrito¹² tersisa di Filipina. Aytas adalah masyarakat pantai dengan pola hidup berburu dan meramu namun karena tekanan pendatang

12 Sebutan bagi masyarakat asli Filipina yang memiliki ciri-ciri berbeda dengan mayoritas warga Filipina saat ini, berambut ikal/keriting dan berkulit cenderung gelap. Masyarakat ini berciri Negrito. Shimizu menggunakan istilah Aytas, sementara peneliti lain seperti Stefan Seitz menggunakan istilah Aeta.

Bagian 6

Mitos Sebagai Bentuk Adaptasi

Salah satu pendekatan untuk mengkaji hubungan antara masyarakat tradisional dengan lingkungan tempat tinggalnya adalah Ekologi Budaya (Steward, 1955). Menurut Shri Ahimsa (1994), pendekatan ini merupakan akar dari antropologi ekologi. Dalam ekologi budaya, lingkungan dibedakan antara habitat alami dan yang dimodifikasi manusia melalui sistem budaya. Adaptasi bersifat fleksibel serta merupakan proses kompromi yang berlangsung terus menerus, berlanjut dan tidak berakhir dalam satu titik kesempurnaan. Sebagai proses, norma yang mengatur perilaku tersebut bisa berubah sesuai dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Menurut Steward dalam Laksono (2001;13) perilaku adaptif manusia dapat dijelaskan dengan memahami organisasi kerja dan teknologi dalam interaksi dengan lingkungan. Hubungan tersebut melalui perantara nilai-nilai, pengetahuan dan kepercayaan yang membentuk suatu budaya. Sistem nilai tersebut bisa termuat dalam mitos, legenda maupun ritual serta praktek budaya tertentu. Praktek tersebut berlangsung lama, bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari sehingga identitas diri menyatu dengan alam dan dikenal dengan *local wisdom* (Wiratno, 2001).

Ciri khas ekologi budaya terletak pada kecocokan untuk menerapkan konsep ini hanya pada aspek tertentu, bukan pada sifat universal (Geerts, 1976). Ini kemudian memunculkan tipifikasi kebudayaan yang dipilih menjadi kebudayaan inti (*cultural core*),

Bagian 7

Kendahe: Orang Gunung Di Tepi Laut

A. Kepulauan Sangihe: Nusa Utara

Menurut legenda, Sangihe sendiri berasal dari kata *sangi* yang dalam bahasa setempat berarti tangisan. Hal ini terkait diyakini dengan legenda Gumansalangi, *kulano*¹⁸ pertama di Sangihe (Metty,2009). Gumansalangi adalah anak raja dari daerah Cotabato, Mindanao yang dibuang ke Sangir dengan mengendarai *dumalombang* (naga besar) karena menentang ayah dan ibu tirinya. Sampai di *tanalawo* (pulau besar)¹⁹ Gumansalangi menangis karena menyesal. Tangisan tersebut terdengar sampai ke langit sehingga raja kahyangan mengirimkan putrinya, Sangiang Ondo Wasa (Putri Perintang Malam) turun ke bumi untuk menjadi istri Gumansalangi. Sejak itu, Gumansalangi menjadi raja di Kerajaan Tampungan Lawo dengan gelar Hyang Medelu (gemuruh) sedangkan sang istri bergelar Sang Hyang Mengkila²⁰. Kawasan dari Kepulauan Sangihe sendiri secara administratif adalah salah satu kabupaten kepulauan di Provinsi Sulawesi Utara²¹. Posisinya berada di antara Pulau Sulawesi dengan Mindanao, Filipina, tepatnya di bagian timur Laut Sulawesi. Di utara, wilayah Sangihe berbatasan dengan Republik Filipina, di

18 Sebutan lain untuk raja/pangeran, Ulaen (2002) menyebutkan bahwa sebutan *kulano* mirip dengan *kiano* (penguasa dari seberang lautan), dimungkinkan karena pengaruh dari kebudayaan Melayu yang datang melalui Kerajaan Sulu di bagian barat Mindanao

19 Dipercayai sebagai pulau Sangir Besar, daratan utama dari Kepulauan Sangihe

20 Versi lain merujuk Adrian B Lapien (dalam Joeng Boers & Sjamsudin, 2012), dinyatakan bahwa tangisan tersebut bukan dari Gumansalangi, namun dari penduduk Tanalawo yang bersemedi karena daratan Sulawesi terpisah dengan Mindanao sebagai hukuman atas adanya perkawinan sumbang antara Makadupeluh, Raja Akonghetang dengan adik kandungnya sendiri, Tatodara

21 Kabupaten kepulauan lainnya adalah Kepulauan Talaud dan Kepulauan Sitaro (Siau, Tagulandang dan Biara)

Bagian 8

Mitos Maselihe Sebagai Bentuk Adaptasi Kultural

Menurut Jan van Baal dalam Hans Daeng (2000: 81) mitos merupakan cerita yang dianggap sebagai kebenaran, dengan kata lain sesuatu yang tidak ada namun dianggap sebagai ada. Proses “menjadikan ada” ini dilakukan melalui signifikansi bahasa, sehingga manusia memberi tempat pada kesan yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan Barthes (2004:151) menyebutkan mitos adalah tipe wicara yang memerlukan signifikansi dengan penanda, petanda dan tanda untuk membentuk nilai. Disini mitos adalah cerita yang dibaca sebagai sistem faktual padahal sebenarnya sistem semiologi (2004:190). Penduduk Kendahe juga mereproduksi berbagai tanda yang mengandung pemahaman dan pengalaman terhadap lingkungannya yang dipengaruhi gunung dan laut⁶¹. Salah satunya adalah dengan mengembangkan mitos tenggelamnya Makiwulaeng menjadi Teluk Maselihe. Mitos ini memiliki dua versi, versi pertama bersumber dari cerita Sahrudin Samalam, salah satu tokoh Muslim yang dituakan di Kendahe. Kejadian dalam mitos terjadi saat Kendahe dipimpin oleh Samensialang yang memiliki anak perempuan cantik bernama Dorowel⁶². Lama kelamaan, raja mulai jatuh cinta pada anaknya sendiri dan bermaksud menikahi

⁶¹ Mitos di Sangir Besar biasanya tidak dibatasi “kepemilikannya” oleh kampung atau lokasi tertentu. Mengingat julau tersebut tidak terlalu besar, sebuah cerita atau mitos di satu kampung biasanya juga akan diketahui oleh kampung-kampung yang lain.

⁶² Salah satu sumber lain menyebutkan bahwa nama sang puteri adalah Iulaen Tanding

Bagian 9

Sistem Sosial Sebagai Landasan Bertahan

Setiap pertanyaan mengapa tinggal di Kendahe yang berkali-kali terkena letusan Gunung Awu akan dijawab dengan tiga hal; *pertama*, sayang untuk meninggalkan kebun kelapa dan pala, *kedua*, percaya bahwa tidak akan terkena letusan bila tidak melakukan kesalahan seperti Samensialang serta *ketiga* berpindah ke tempat yang baru seperti saat mengikuti anjuran pemerintah belum tentu akan lebih baik. Kebun menjadi sumber ekonomi menguntungkan, di samping hasil laut yang melimpah serta sumber ikatan batin bagi penduduk. Keengganan untuk meninggalkan kampung ini didukung oleh keyakinan, meski meletus bila penduduk tidak melanggar pantangan maka mereka akan selamat. Ditambah pengalaman buruk saat mengikuti relokasi ke Bolang Mongondow pada tahun 1966 yang justru menjadi bencana baru maka alasan untuk tetap bertahan memang masuk akal. *Aspek pertama* adalah sumber ekonomi penting. Kehidupan penduduk disokong oleh dua sumber utama, kebun subur di lereng gunung serta hasil laut yang melimpah. Segala kebutuhan untuk penduduk dipenuhi oleh hasil dari gunung serta laut. Untuk kebutuhan lain yang tidak bisa diperoleh di Kendahe, penduduk menjual kopra, cengkeh serta buah pala yang berharga mahal. Sampai pada tahun 1966, penduduk Kendahe masih *barter* hasil bumi tersebut dengan susu, alat rumah tangga, pakaian dengan para pedagang asal Mindanao⁶⁹. Demikian pula nelayan, mereka menangkap ikan, menjualnya kemudian

⁶⁹ Sebelum penjagaan perbatasan mulai diketatkan, sekitar tahun 60-an, masyarakat di bagian utara Sangir Besar serta kepulauan kecil di sekitarnya masih menganggap Mindanao sebagai "mainland" mereka, sebagian malah memiliki kebun kelapa atau cengkeh di pulau tersebut. Baru pada tahun 1965, kedua negara

Bagian 10

Praktek Keseharian Sebagai Siasat

Pemukiman di Kendahe I maupun Kendahe II terbagi menjadi dua tipe; pertama berderet di sepanjang pantai serta yang kedua mendekati ke arah Gunung Awu. Seluruh area rumah di pemukiman ini saling terhubung melalui jalan kampung dan jalan setapak yang memotong antar jalan kampung yang beraspal. Menurut Rahman Tinungki⁷⁷, setiap pemukiman memiliki jalan setapak melalui sela-sela rumah atau pekarangan penduduk ke arah dermaga. Hal ini bertujuan agar lebih mudah bila hendak pergi melaut. Tidak ada yang menyebutkan bahawa ini sebagai upaya antisipasi untuk evakuasi bila gunung meletus. Menurut Rahman ;

“...setiap *soa* memang memiliki jalan kebun ke pantai, di mana *londe*, *pelang* dan *pambut* ditambatkan. Ini untuk memudahkan pergi ke *apeng* (pantai), dan kemudian *mengehe* (memancing ikan) di laut. Tapi *torang* ingat tahun 1966, 2004 saat *manopa*⁷⁸, semua juga menggunakan jalan itu untuk mengungsi ke Tahuna, atau pergi menyusuri pantai ke Nunu”

Pengaturan pemukiman seperti menyediakan jalan yang menghubungkan tiga *ruang* terpenting bagi penduduk; kebun, pemukiman serta pantai di bagian paling bawah. Pada saat yang sama penduduk Kendahe masih mengingat nasihat dari orang tua terdahulu; “bila gunung meletus, pergilah ke pantai untuk

⁷⁷ Keluarga Tinungki memiliki tradisi nelayan yang kuat, kakaknya Munawir Tinungki dikenal berpengalaman menangkap berbagai jenis hiu dari bermacam ukuran.

⁷⁸ Saat Gunung Awu meletus.

Bagian II

Agama dan Kontekstualisasi Mitos

Seperiti yang sudah dijelaskan sebelumnya, meskipun penduduk Senganut agama berbeda di Kendahe, namun mereka dipertemukan oleh kepercayaan yang kuat terhadap Mitos Maselihe serta keberadaan penguasa gaib di Gunung Awu. Kepercayaan terhadap mitos ini juga terkait dengan Gunung Awu yang memiliki peran penting sebagai sarana penghukum dalam mitos tersebut. Meski demikian, terdapat variasi dalam memandang kejadian terkait dengan letusan gunung maupun Maselihe yang dianggap keramat. Junior Pontoh, seorang warga Kendahe I berpendapat ;

".....banyak orang Kendar percaya bahwa salah satu tanda gunung akan meletus adalah orang gila datang berteriak keliling kampung, *dielo manopa awu* (besok gunung meletus). Hal tersebut katanya terjadi tahun 1966. Menurut *torang*, percaya *deng* orang gila ya sama gilanya. Tapi kalau soal Maselihe, *torang* percaya seratus persen , termasuk pada jembatan panjang yang menyeramkan itu. Saya pernah malam lewat sendirian dari Tahuna, tiba-tiba motor saya terasa sangat berat sampai di Kendar, *dorang* di kebun bilang *dapa lla* ada yang membonceng *torang noh*"

Pandangan berbeda muncul dari Nico Damal, warga Kampung Kendahe I yang mengatakan ;

Bagian 12

Asap Kemenyan Di Antara Doa

Pagi pertama setelah kedatangan saya di Kendahe disambut berita duka dimana ibu dari Supratman Kaempe, salah satu rekan sekaligus informan yang meninggal dunia di usianya yang ke 83 tahun. Setelah menyimpan bawaan di rumah Mansur Macpal, saya menuju ke lokasi penguburan. Saat itu lubang kubur sudah digali, membujur ke arah utara selatan. Jenasah belum tiba karena masih dishalatkan di Masjid Al Ikhlas, dipimpin Ikhsan Sasiritang. Kerabat yang beragama Islam ikut men-shalatkan, sedangkan yang Kristen menyiapkan beberapa hal di pekuburan. Beberapa saat kemudian jenasah yang dibungkus kain putih yang diselimuti kain batik dan diusung dalam keranda kayu mendekati penguburan. Sesampainya dipinggir kubur, seorang kerabat mengumandangkan *azan* serta *iqomat* sekaligus⁸⁶. Begitu selesai jenasah langsung diturunkan oleh dua lelaki yang berada di dalam lubang kubur. Keduanya membaringkan jenasah dengan kepala di Utara serta menghadap ke arah barat. Arah barat ini terkait dengan lokasi kiblat bagi orang Islam yakni bangunan Ka'bah di Mekah yang berada di arah barat. Selanjutnya tali kafan dibuka dan tanah mulai ditimbun setelah kedua orang naik ke atas. Setelah kubur rata, imam menyiram dengan air taklim⁸⁷ dan mendoakan diikuti oleh para pelayat. Para kerabat yang beragama Kristen ikut berdoa di tempat yang agak terpisah. Selesai berdoa, keluarga menaburkan bunga ke tanah makam, menutupi makam tersebut dengan daun kelapa lalu

⁸⁶ Pembuka dan penutup nyarat shalat, tanda shalat akan segera dimulai

⁸⁷ Air putih yang telah didoakan oleh imam

Bagian 13

Akar Resiliensi Di Tengah Modernitas

Seperti halnya berbagai tempat lain, kehadiran berbagai atribut modernitas juga tidak bisa dihindari di Kendahe. Kehadiran jalan raya yang diikuti dengan listrik sejak 1997 pada satu sisi memberikan kemudahan diberbagai bidang, namun di sisi lain mulai mengubah banyak hal. Penduduk Kendahe dapat lebih cepat menjual kopra, pala atau ikan tanpa harus menunggu para pengepul datang ke kampung mereka. Demikian pula untuk berbelanja kebutuhan rumah tangga, berobat ke rumah sakit, bersekolah maupun bepergian ke Manado bisa lebih cepat. Pada sisi lain, hal ini mulai mengubah orientasi hidup penduduk Kendahe, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran sepeda motor membuat generasi muda mulai melupakan laut dan memanjat kelapa. Mansur Macpal (25), sudah tidak bisa lagi memanjat pohon kelapa lebih dari 3 pohon, serta kesulitan untuk mengemudikan perahu tradisional tanpa mesin *pelang* atau *londe*. Interaksi dengan berbagai kalangan di luar kampung serta banyaknya waktu untuk menonton televisi mendorong berkurangnya kemauan generasi muda menggunakan bahasa lokal. Meskipun secara umum masih menggunakan bahasa Sangir, namun kerap diselingi dengan “Bahasa Manado”⁹⁷. Hampir tidak ada generasi muda yang memahami

⁹⁷ Bahasa Indonesia yang tidak formal dan sering di sebut sebagai Bahasa “Jakarta” dengan logat Manado atau Minahasa

Epilog

Gunung Api, Laut dan Island Tourism di Kepulauan Sangihe

Pada pertengahan tahun 2009, bersama dua pemuda setempat dan satu kolega dari Aceh yang datang ke Sangir kami berlayar ke Lipang, sebuah pulau kecil di bibir Samudera Pasifik diantara salah satu nelayan setempat. Munawir masih sedikit marah karena hari sebelumnya saat kami berdua sedang memancing hiu dari sebuah pantai di dekat Teluk Maselihe, saya dianggap lalai menjaga tali pancing yang menurutnya sudah disambar *kakanda*, nama lokal untuk hiu kepala martil, namun karena saya ketiduran tali tidak ditarik dan hiu terlepas. Meski sepanjang 2 jam perjalanan penuh hempasan ombak dari Samudera Pasifik tidak diajak bicara Munawir, saya tidak risau, dia tidak pernah bisa marah terlalu lama. Sampai di dermaga alam Pulau Lipang, kami menurunkan barang dan Munawir kembali ke Kendahe dan akan menjemput kami beberapa hari ke depan, tentu saja bila ombak memungkinkan untuk diarungi dengan perahu kecil tersebut.



Pambut bersandar di sekitar Pulau Lipang (Dok. Bingkai Indonesia)

Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Shri.2000. *Peringatan, Cobaan dan Takdir : Politik Tafsir Bencana Merapi*. Jurnal Masyarakat Indonesia Jilid XXVI No.1 Tahun 2000, LIPI, Jakarta
-1985. *Etnosains dan Etnometodologi : Sebuah Perbandingan dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Jilid XII Nomor 2 Edisi Agustus 1985*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta
-1994. *Antropologi Ekologi*. Jurnal Masyarakat Indonesia Jilid XX No.4 Tahun 1994. LIPI, Jakarta
- Abdullah, Irwan. 2009. *The Structure and Culture of Disaster : Theory, Research and Policy*. CRCS UGM, Yogyakarta
-2006. *Dialektika Natur,Kultur dan Struktur : Analisa Konteks, Proses dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*. -Makalah Workshop Metode Penelitian Agama & Bencana Alam, Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya, CRCS UGM, Yogyakarta
- Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku : Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Dian Rakyat, Jakarta
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Brillman.D, 1986. *Wilayah Wilayah Zending Kita. Zending di Kepulauan Sangi dan Talaud*. Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud-Yayasan Frater Andreas, Manado.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2009. *Sangihe Dalam Angka 2008*.
- Butler, R.W. and Dodds, R., 2022. Island Tourism: Vulnerable or Resistant to Overtourism?. *Highlights of Sustainability*, 1(2), pp.54-64.
- Chester, David K. *Theology and Disaster Studies ; The Need for Dialogue*. Science Direct, *Jurnal of Volcanology and Geothermal Research*, 2005
- Daeng, Hans.J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan ; Tinjauan Antropologis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- De Jong, Josselin. 1971. *Kepulauan Indonesia Sebagai Lapangan Penelitian Etnologi*. Diterjemahkan oleh : P. Mitang, Penerbit Bhrarata, Jakarta.